

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Proses Studi Lanjut di Luar Negeri

R A V Astuti^{*1}, B P Pratama²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

E-mail: ra.vita@uajy.ac.id^{1*}, brahma.pratama@uajy.ac.id²

Abstrak. Pada masa pandemi, minat orang Indonesia untuk belajar ke luar negeri tetap tinggi. Akan tetapi, karena adanya pembatasan sosial, informasi tentang studi lanjut tidak bisa didapatkan dengan mudah secara tatap muka, melainkan harus melalui teknologi digital atau internet. Penelitian ini bersifat institusional dan bertujuan untuk menelaah proses persiapan studi lanjut ke luar negeri dan proses studi di masa pandemi serta paska pandemi oleh dosen-dosen di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Kriteria dosen dipilih untuk mengkaji penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berdasarkan pengalaman mereka melaksanakan tridharma perguruan tinggi di masa pandemi dan bagaimana pengalaman ini mendukung proses studi lanjut di luar negeri. Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data dalam bentuk survei dengan pertanyaan terbuka kepada 12 dosen yang berangkat studi mulai awal tahun 2021. Eksplorasi data menunjukkan keberagaman lokasi studi sesuai program studi masing-masing dosen, yaitu tersebar di negara-negara di Eropa, Asia dan Amerika. Dua platform utama yang dipakai untuk mendapatkan informasi dengan universitas tujuan adalah website dan email. Informasi yang dibutuhkan adalah syarat-syarat pendaftaran program doctoral, beasiswa dan akomodasi beserta fasilitasnya. Selain itu, teknologi komunikasi yang dipakai untuk berhubungan dengan pihak terkait di negara tujuan cukup beragam menyesuaikan platform dominan di negara tersebut, misalnya Line, Facebook atau WhatsApp. Hal yang paling penting adalah perlunya melengkapi pengetahuan dosen tentang universitas dan negara tujuan sebelum keberangkatan untuk kelancaran proses studi.

Kata kunci: TIK; studi lanjut; dosen; internet; pandemic.

Abstract. During the pandemic, Indonesians' interest in studying abroad remained high. However, due to social restrictions, information about further studies cannot be easily obtained face-to-face but must be through digital technology or the internet. This research is institutional in nature and aims to examine the process of preparing for further study abroad and the study process during a pandemic and post-pandemic by lecturers at Universitas Atma Jaya Yogyakarta. The criteria for the lecturers selected to study the use of information and communication technology (ICT) are based on their experience implementing the 'tridharma' of higher education during a pandemic and how this experience supports the process of further study abroad. This type of research is descriptive quantitative with data collection techniques in the form of surveys with open questions to 12 lecturers who are departing for studies starting in early 2021. Data exploration shows the diversity of study locations according to each lecturer's study program, which are spread across countries in

Europe, Asia and America. The two main platforms used to get information with the destination university are the website and email. The information needed is the requirements for doctoral program registration, scholarships and accommodation and facilities. In addition, the communication technology used to communicate with related parties in the destination country varies according to the dominant platform in that country, for example Line, Facebook or WhatsApp. The most important thing is the need to complete the lecturer's knowledge about the university and destination country before departure for a smooth study process.

Keywords: *ICT; further study; lecturers; internet; pandemic*

1. Pendahuluan

Salah satu cara untuk pengembangan diri di usia produktif, selain mengikuti pelatihan dan bersikap terbuka terhadap hal baru, adalah melanjutkan pendidikan. Studi di luar negeri menjadi salah satu pilihan para calon mahasiswa yang ingin memiliki pengalaman internasional dan terutama meninggalkan *comfort zone*. Minimal ada dua hal yang akan mereka hadapi bila studi di luar negeri, bahasa dan sistem pendidikan yang berbeda. Dua hal ini perlu mereka persiapkan dengan baik karena mereka akan tinggal tidak hanya satu-dua bulan, tapi satu sampai 3 tahun, atau bahkan lebih. Hal ini untuk mengurangi permasalahan perbedaan yang mungkin jauh lebih banyak.

Mahasiswa yang studi di luar negeri dalam penelitian ini disebut *sojourner*, yang artinya orang yang tinggal sementara di negara lain untuk bekerja atau bersekolah dan dalam kurun waktu tertentu akan kembali ke Indonesia [1]. Tantangan seorang *sojourner* cukup banyak, antara lain beradaptasi dengan lingkungan baru yang tidak mudah karena bisa terjadi *stress* atau *culture shock* bila yang dihadapinya terlalu berbeda dan jauh dari harapannya. Bila disederhanakan, lingkungan baru berupa bahasa dan budaya. Dari dua hal ini saja sudah cukup kompleks karena banyak sekali perbedaan dalam satu bahasa asing saja. Bahkan bahasa dan budaya pun tidak bisa dipisahkan. Pola-pola budaya cukup beragam, salah satunya adalah budaya konteks tinggi di negara Asia dan budaya konteks rendah di negara-negara Eropa, Amerika dan Australia. Satu hal pola budaya yang berbeda ini berinteraksi bisa terjadi hambatan seperti stereotype, prasangka, etnosentris, diskriminasi dan rasisme. Hambatan itu bisa dicegah bila para *sojourner* ini sudah mempersiapkan diri untuk mempelajari budaya baru yang akan ditemui dan bersedia beradaptasi dan toleransi. Kesiapan adaptasi tidak semudah dikatakan, ketika pelaksanaannya bisa saja terjadi kesulitan.

Tantangan budaya dan bahasa yang cukup kompleks diperburuk dengan adanya pandemi Covid-19 yang merebak ke seluruh dunia sejak Maret 2020. Dampak dari pandemi terjadi di semua bidang, dalam konteks *sojourner*, dampak yang paling terasa adalah pembatasan sosial. Kompetensi beradaptasi diperoleh dengan cara mencari informasi sebanyak-banyaknya dan mempelajarinya. Dengan adanya pembatasan sosial, kesempatan mencari informasi dan berinteraksi semakin terbatas. Perkembangan teknologi dan media sosial sangat bisa membantu pencarian informasi ini, hanya saja tergantung dengan internet, koneksi dan sinyal, selain itu ketrampilan teknologi para *sojourner* berbeda-beda.

Dukungan sosial bagi *sojourner* bisa menjadi sarana untuk mengatasi permasalahan perbedaan budaya, membantu beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dan menghadapi hambatan-hambatan budaya. Martin Tanis [2] menyatakan bahwa dukungan sosial berperan dalam menghadapi situasi yang tidak pasti, mengurangi kecemasan karena pengalaman traumatis, kesepian, terisolasi akibat stigma tertentu, dan membantu mengatasi depresi sehingga pada akhirnya kualitas hidup seseorang bisa meningkat. Salah satu bentuk dukungan sosial adalah *online social support group* (OSSG) atau bisa diartikan sebagai kelompok yang memberikan dukungan sosial secara daring, biasanya melalui forum diskusi berbasis web. Forum web merupakan tempat orang memberikan dan menerima dukungan dan menelusuri postingan pesan untuk mencari informasi yang mereka butuhkan [2].

Martin Tanis [2] lebih lanjut menyatakan bahwa dukung sosial daring merupakan komunikasi antara penerima dan pemberi pesan yang berfungsi memberikan dukungan instrumental, informasional, dan emosional. Dukungan instrumental dapat berupa penyediaan barang atau jasa dan memberikan pendampingan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dukungan informasional merupakan

pertukaran informasi praktis berupa tip-tip untuk melakukan sesuatu. Informasi praktis tersebut sangat berguna karena dapat membantu orang untuk lebih bisa mengontrol situasi yang tidak pasti sehingga dapat membuat keputusan yang bijak [3]. Selain itu, dukungan emosional dapat berupa empati yang kita berikan kepada orang lain atas hal yang dialaminya sehingga orang akan merasa nyaman, termotivasi, dan meningkatkan harga dirinya ketika harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru atau yang tidak pasti [4].

OSSG dapat muncul dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas karena adanya teknologi informasi dan komunikasi (TIK). TIK merupakan seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi [5]. Sementara itu, AS Putri [6] menyatakan bahwa TIK mengacu pada teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi. Menurut AS Putri [6], TIK dapat berupa (1) komputer, internet (situs web, blog, dan email), (2) teknologi siaran langsung (radio, televisi, dan webcasting), (3) teknologi penyiaran yang direkam (podcast), pemutar audio dan video, dan perangkat penyimpanan, dan (4) telepon (telepon kabel, telepon seluler, satelit, konferensi video). Oleh karena itu, TIK merupakan teknologi untuk mengelola informasi, mulai dari mengambil, mengumpulkan, mengolah, menyimpan, menyebarkan, dan menyajikan informasi melalui perangkat keras maupun perangkat lunak.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh HK Hall dan T Sivakumaran [7] menunjukkan tentang penggunaan media sosial oleh mahasiswa internasional. Penelitian ini dilakukan di Amerika Serikat sebelum pandemi tapi berkaitan dengan penggunaan internet dan TIK. Hasilnya menyimpulkan bahwa media sosial digunakan semakin sering oleh para mahasiswa asing karena mendukung mereka dalam pengalaman menjalin relasi dan hubungan sebelum, selama dan sesudah studi. Media sosial universitas tuan rumah sangat membantud alam menemukan informasi. Mahasiswa juga memanfaatkan Facebook, YouTube dan Twitter. Tambahan layanan email dipakai untuk mempertahankan kontak dengan teman dan keluarga di negara asal. Instagram juga dianggap membantu mereka untuk mempelajari bahasa slang atau bahasa keseharian yang membuat mereka nyaman berkomunikasi dengan teman di negara tempat studi. Platform media sosial yang sama mereka pakai ketika kembali ke negara asal untuk mempertahankan hubungan dengan teman di negara tempat studi.

Penelitian yang berhubungan dengan adaptasi oleh mahasiswa internasional juga dilakukan oleh S Aisha dan D Mulyana [8] tentang bagaimana komunikasi adaptasi mahasiswa internasional terhadap lingkungan akademik di Inggris. Responden yang dipakai adalah mahasiswa internasional dari berbagai negara, termasuk Indonesia, yang mengikuti program S2 atau master. Penelitiannya berjenis kualitatif dengan hasil bahwa para mahasiswa tersebut mendapatkan tantangan, yang terdiri dari keterampilan berbahasa yang berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan studi, serta tantangan dalam membangun hubungan dan pertemanan.

TIK memiliki peran yang besar dan sangat penting bagi *sojourner* terutama bagi mahasiswa yang mempunyai tantangan lain yaitu menyelesaikan studi. Penelitian ini berjenis institusional yang berfokus pada dosen-dosen Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang melanjutkan studi lanjut di luar negeri. Sebagai dosen, mereka wajib menguasai TIK dan penelitian ini bertujuan mengungkap proses persiapan studi mereka berkaitan dengan penggunaan TIK. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi secara demografis data para dosen di era pandemi dan penggunaan teknologi yang dilakukan sehingga mereka dapat beradaptasi di luar negeri. Hasil data ini bisa dipakai oleh para calon mahasiswa lain yang memutuskan akan studi di luar negeri dan mempergunakan ide baru, teknologi dan cara-cara yang efektif dan sesuai kebutuhan. Hasil penelitian ini bisa membantu pihak calon mahasiswa dan universitas tertuju untuk mengurangi permasalahan studi bagi mahasiswa asing.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif yang artinya sebuah penelitian yang mengumpulkan data dari responden dan mengkaji hubungan antar variabel [9]. Variabel tersebut secara bergantian dideskripsikan untuk melihat kecenderungan, sikap dan deskripsi kuantitatif dari tren, sikap, dan pendapat

dari suatu populasi, atau tes untuk asosiasi antara variabel populasi, dengan mempelajari sampel populasi itu.

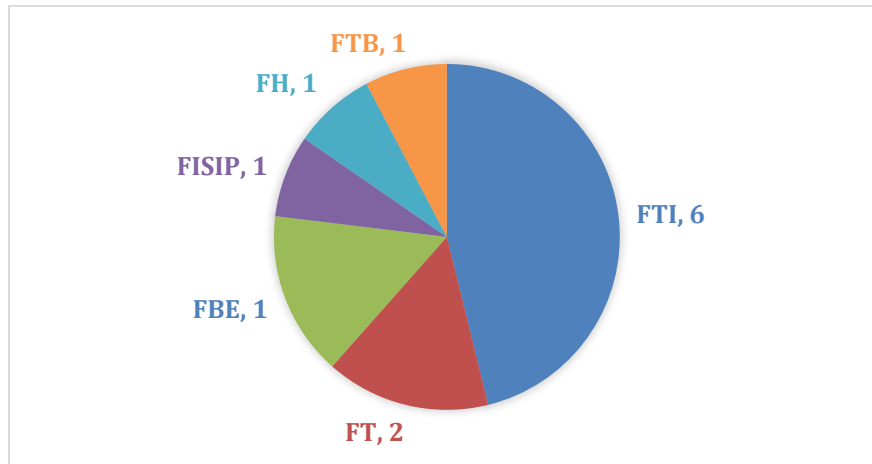
Populasi penelitian ini adalah dosen Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) yang sedang studi lanjut di luar negeri yang dimulai pada masa pandemi. Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini merupakan *single-stage sampling* karena peneliti memiliki akses untuk mengetahui nama-nama responden dalam populasi [9] melalui Kantor Sumber Daya Manusia di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Pemilihan responden dilakukan dengan kriteria dosen yang sedang memulai persiapan studi di masa pandemi tahun 2020 dan mulai berada di universitas tujuan tahun 2021 karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran data responden dalam masa pandemi. Dengan kriteria tersebut, penelitian ini mendapatkan sejumlah 12 responden dan jumlah total responden ini digunakan untuk pengumpulan data dan analisis. Dengan kata lain, teknik penentuan responden adalah total sampling karena jumlah sampel sama dengan populasi [9]. Penelitian adalah sebuah penelitian institusional yang dikhususkan untuk mengkaji proses studi lanjut para dosen di lingkungan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Responden yang didapat sesuai dengan kriteria narasumber dan total jumlah responden digunakan, maka keduabelas responden tersebut sudah memenuhi validitas untuk mendapatkan data yang berguna bagi pengembangan lembaga dan membantu pimpinan untuk pengambilan kebijakan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survei yang dibagikan dalam bentuk kuesioner memakai Microsoft Form. Kuesioner berupa pertanyaan terbuka sejumlah 18 pertanyaan kepada 12 responden. Kuesioner berupa pertanyaan terbuka sejumlah 18 pertanyaan: (1) nama lengkap, (2) nama universitas studi lanjut, (3) negara tempat studi lanjut, (4) beasiswa studi lanjut, (5) kapan mulai tinggal untuk studi di negara tersebut (bulan dan tahun), (6) berapa lama masa persiapan untuk studi lanjut, (7) kriteria apa saja yang Bapak/Ibu pakai untuk menentukan universitas yang dituju di luar negeri? Silakan tulis sesuai urutan prioritas, (8) apa peran TIK dalam persiapan studi lanjut Bapak/Ibu di luar negeri, (9) alat TIK apa saja yang dipakai Bapak/Ibu untuk persiapan studi lanjut di luar negeri, (10) alat TIK apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat tempat studi sebelum tiba di negara tersebut, (11) Media apa saja yang Bapak/Ibu gunakan untuk mencari informasi dan berkomunikasi terkait budaya di universitas tujuan, (12) informasi apa saja yang dicari melalui TIK, (13) mesin pencarian apa yang digunakan, (14) penggunaan TIK untuk mendukung studi, (15) kelompok/grup media sosial (TIK) apa yang Bapak/Ibu ikuti untuk membantu beradaptasi dengan tempat studi, (16) peran TIK apa yang membuat Bapak/Ibu merasa nyaman di budaya negara studi, (17) tantangan TIK apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam proses adaptasi di tempat studi, dan (18) bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan TIK dalam berkomunikasi dengan masyarakat dari budaya tujuan studi. Kedelapanbelas pertanyaan tersebut terkait dengan identitas responden serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada masa persiapan studi dan ketika sudah memulai proses mengikuti kegiatan akademik di universitas tujuan.

3. Hasil dan Pembahasan

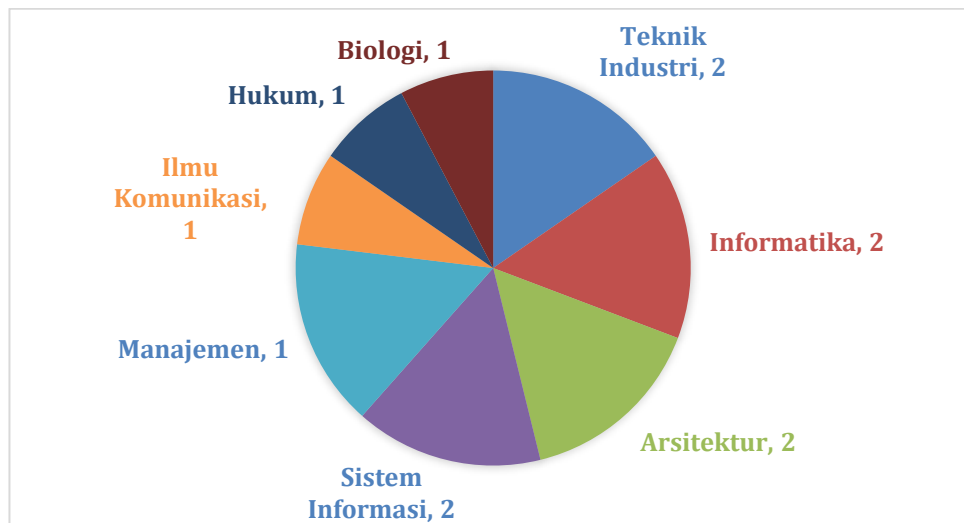
Tahapan dari pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) meminta data dosen dari Kantor Sumber Daya Manusia Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan kriteria dosen sedang studi lanjut di luar negeri yang berangkat di masa pandemi (mulai Maret 2020), (2) menghubungi dosen melalui email untuk mengisi survei dan memastikan kesediaan untuk wawancara, dan (3) melakukan wawancara secara daring dan luring karena ada dosen yang sedang kembali ke Indonesia pada jadwal wawancara. Penyebaran survei dan wawancara berlangsung selama satu bulan, di bulan Maret 2023.

3.1. Data Demografis Responden



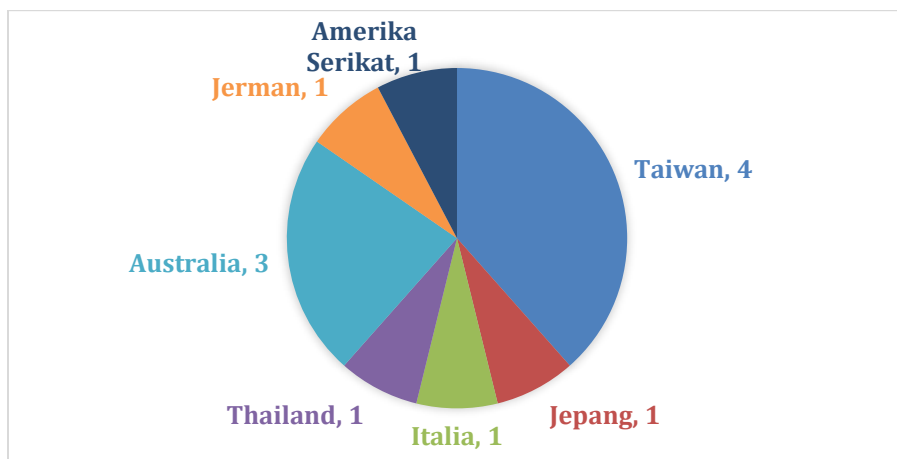
Gambar 1: Data Asal Fakultas

Gambar 1 menunjukkan data responden yang berjumlah total 12 orang dan semua melanjutkan studi pada program doktor. Terbanyak dari Fakultas Teknologi Industri (FTI-enam orang) dan paling sedikit sejumlah masing-masing satu orang dari Fakultas Teknobiologi (FTB), Fakultas Hukum (FH), Fakultas Bisnis dan Ekonomika (FBE) dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP).



Gambar 2: Data Asal Program Studi

Berdasarkan Gambar 2 di atas, ke-12 responden berasal dari delapan program studi yang berbeda dengan jumlah yang rata-rata sama dari satu sampai dua orang per program studi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta mempunyai enam fakultas dengan total 12 program studi untuk program sarjana. Data di atas menunjukkan jumlah program studi yang mengirimkan dosen untuk studi lanjut di luar negeri semasa pandemi atau mulai Maret 2020 adalah sebesar 65%.



Gambar 3: Data Negara Lokasi Studi Lanjut

Gambar 3 menunjukkan sejumlah tujuh negara yang dituju sebagai tempat studi lanjut. Terbanyak di Taiwan, kemudian Australia dan lainnya sejumlah satu responden. Klasifikasi benua beragam, yaitu di Amerika, Asia Pasifik dan Eropa.

3.2. Data Studi Responden

Proses penelitian ini menghasilkan 12 orang mengisi survei dan 9 orang menyatakan kesediaan untuk wawancara. Berdasarkan wawancara, 56% (5 orang) mendapatkan beasiswa penuh dari universitas tujuan ataupun dari lembaga pemberi beasiswa, yaitu LPDP dan Fullbright. Sisanya 44% (4 orang) mendapat sebagian beasiswa dari universitas tujuan atau lembaga lain (United Board) dan parsial dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta untuk menutupi kekurangan beasiswanya.

Keduabelas responden tersebut memulai studi mereka dengan waktu yang beragam. Paling awal ada yang memulai bulan Februari 2021, dan paling terbaru memulai Februari 2023. Jenis program doktor ada dua yaitu pertama, dengan perkuliahan yang harus memenuhi SKS tertentu, dan yang kedua, langsung mengikuti program riset mandiri dari awal tanpa mengikuti perkuliahan. Aturan masuk masing-masing negara universitas tujuan juga beragam, sehingga sebagian responden sudah bisa memulai perkuliahan di masa pandemi tapi berupa daring dari Indonesia. Ketika pembatasan negara dibuka, mereka segera berangkat ke universitas tujuan, walaupun ada yang masih melaksanakan perkuliahan daring.

Lama persiapan studi antar responden rata-rata satu tahun lebih. Tahapan persiapan rata-rata juga sama, yaitu diawali dengan mencari dosen pembimbing atau supervisor, sambil mengikuti tes kemampuan Bahasa Inggris (IELTS atau TOEFL) kemudian mendapatkan *Letter of Acceptance* (LoA). Lalu tahapan berikutnya adalah mencari beasiswa dengan dasar LoA tersebut. Bahkan di Taiwan, pendaftaran dan pencarian beasiswa dilakukan bersamaan.

3.3. Penggunaan TIK dalam persiapan studi lanjut

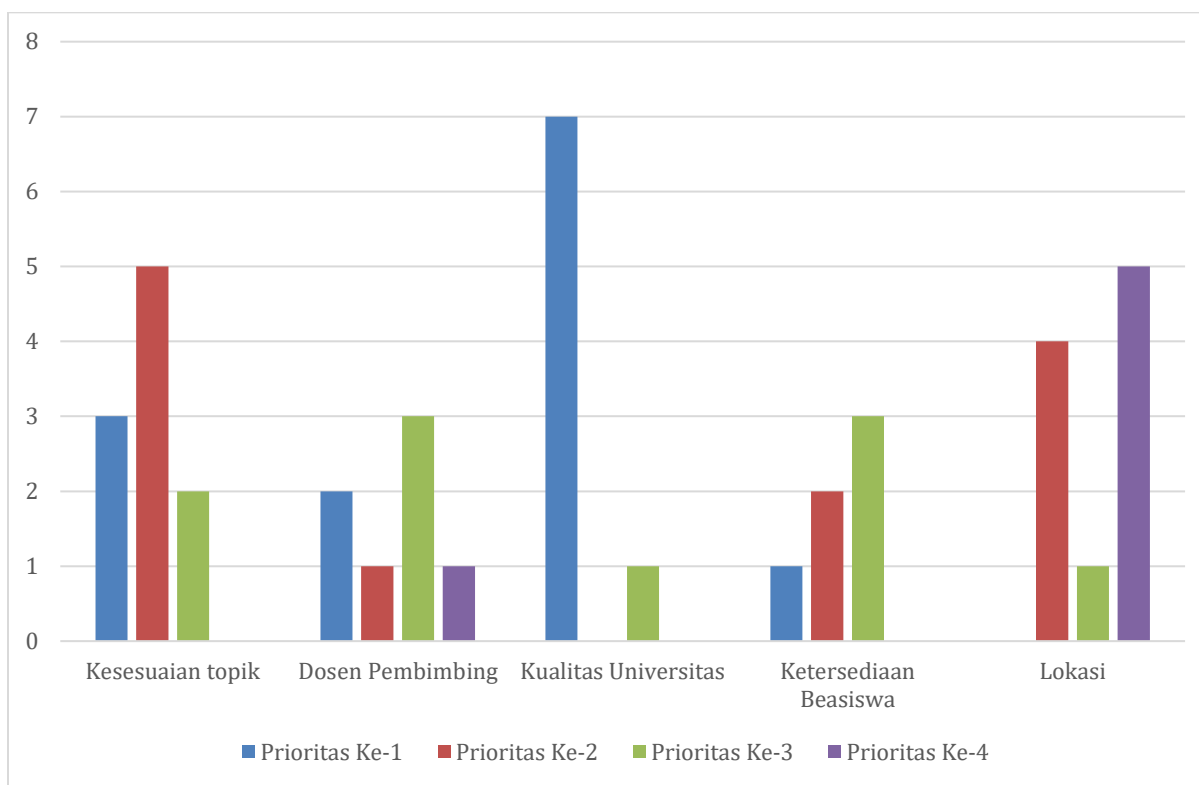
Ketika menentukan universitas yang dituju di luar negeri, responden memakai kriteria sebagai berikut sesuai prioritas masing-masing.

Tabel 1. Kriteria pemilihan universitas.

Responden	Kesesuaian topik	Dosen Pembimbing	Kualitas universitas	Ketersediaan beasiswa	Lokasi
1	1	2	-	-	3
2	1	-	-	3	2
3	1	-	-	2	-
4	2	3	1	-	-

Responden	Kesesuaian topik	Dosen Pembimbing	Kualitas universitas	Ketersediaan beasiswa	Lokasi
5	3	4	-	1	2
6	3	-	1	-	2
7	2	1	3	-	4
8	2	3	1	-	4
9	2	1	1	3	4
10	-	3	1	2	4
11	2	-	1	3	4
12	-	-	1	-	2

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1, kriteria pemilihan universitas yang menjadi prioritas pertimbangan pertama para responden adalah kualitas universitas. Setelah itu, prioritas pertimbangan yang kedua adalah kesesuaian topik, yang kemudian diikuti oleh kecocokan dosen pembimbing atau ketersediaan beasiswa sebagai prioritas ketiga. Di proritas keempat, para responden mempertimbangkan keadaan lokasi kota atau suasana universitas tujuan studinya. Data prioritas pertimbangan pemilihan universitas para responden tersebut dapat terlihat seperti pada Gambar 4.



Gambar4. Prioritas Pertimbangan Pemilihan Universitas

Selain dari lima kriteria di atas, beberapa responden memberikan kriteria lain yang masing-masing tidak sama. Berikut tambahan kriteria yang menjadi pertimbangan pemilihan universitas: kebijakan kurikulum, reputasi negara dalam hal pendidikan, kualitas fasilitas yang ditawarkan universitas, pertimbangan keluarga, biaya hidup, dan sebaran alumni. Tambahan kriteria-kriteria ini berada di peringkat tengah atau terakhir, sehingga tidak memberikan pengaruh yang besar pada pengambilan keputusan.

Tabel 2. Penggunaan TIK dalam persiapan studi lanjut.

Peran TIK		Alat TIK		Platform komunikasi		Media pencari informasi		Informasi yang dicari		TIK untuk studi	
Jenis	Jml	Jenis	Jml	Jenis	Jml	Jenis	Jml	Jenis	Jml	Jenis	Jml
Informasi umum	17,1%	Laptop	41,7%	Email	26%	Web site	23%	Akomodasi	35%	Moodle	15,8%
Proses studi	17,1%	Ponsel	37,5%	Line	21,7%	Face book	14,3%	Jurnal	15%	Phyton	15,8%
Kontak dengan dosen	14,3%	PC	12,5%	Whats-App	21,7%	Insta gram	11.4%	Proses studi	15%	Google translate	15,8%
Registrasi	11,4%	Tablet	8,3%	Google-meet	8,7%	Whats App	11.4%	Kampus	15%	Microsoft Office	10.52%
Kontak dengan universitas	11,4%			Webchat	8,7%	Email	11.4%	Beasiswa	10%	Nvivo	10.52%
Informasi beasiswa	8,6%			Skype	4,4%	Line	5,7%	Asuransi	10%	SPSS	10.52%
Informasi akomodasi	8,6%			Webex	4,4%	Google	5,7%			Microsoft Teams	10.52%
Persiapan dokumen	8,6%			Tele-gram	4,4%	Slack	5,7%			Grammarly	10.52%
Persiapan bahasa	2,9%					You Tube Chat box	5,7%				

Data Tabel 2 menunjukkan bahwa dari sembilan peran TIK, responden paling banyak menggunakan TIK untuk memperoleh informasi secara umum (17,1%) dan juga urusan proses studi lanjut yang akan mereka jalani (17,1%). Perangkat TIK yang paling sering digunakan oleh para responden adalah laptop (41%) dan platform/media komunikasi yang paling sering digunakan adalah email (26%). Dalam aktivitas mencari informasi, para responden paling sering mengakses website (23%). Jenis informasi yang paling utama atau yang paling menjadi perhatian bagi para responden adalah terkait akomodasi di negeri tujuan mereka. Sementara itu, TIK yang sering digunakan untuk membantu proses studi, khususnya proses belajar adalah Moodle (15,8%), Phyton (15,8%), dan Google Translate (15,8%).

Berikut media pencari informasi lain yang ditulis oleh hanya satu kali atau 8% yang menyebutkan HelloTalk, sebuah aplikasi pesan asli dari Jepang, mailinglist, flyer di kotak-kotak pos, SMS, dan telegram. Selain daftar informasi yang dicari di dalam tabel, berikut data yang hanya ditulis satu kali: transport, biaya hidup, sekolah anak, buku, peta, komunitas, dan gereja. Sedangkan mesin pencari yang digunakan, sejumlah 100% memakai Google, 8% memakai Safari, dan 8% memakai YouTube. Selain daftar perangkat TIK untuk studi di table, berikut yang ditulis hanya satu kali: Zoom, Quilbot, Endnote, AMOS, D2L, Adobe, LMS, Thesaurus, dan Jupiter Lab.

3.4. Penggunaan TIK yang mendukung proses studi.

Selain berfungsi sebagai alat pencari informasi dan berkomunikasi, TIK juga dimanfaatkan oleh responden untuk mendukung studi, yaitu bersosialisasi dan membantu beradaptasi.

Tabel 3. Penggunaan TIK sebagai pendukung sosial.

Komunitas		Platform TIK Komunitas			
Indonesia	Internasional	WhatsApp	Facebook	Line	Instagram
50%	50%	41,66%	25%	16.67%	16.67%

Tabel 3 menunjukkan bahwa ada dua jenis komunitas yang diikuti oleh responden, yaitu komunitas internasional yang berisi warga negara asing (WNA) dan komunitas Indonesia yang diikuti oleh semua orang Indonesia. Platform TIK yang paling sering digunakan oleh komunitas adalah WhatsApp.

Tabel 4. Peran dan tantangan penggunaan TIK.

Peran		Tantangan	
Jenis	Jumlah	Jenis	Jumlah
Terjemahan	28,57%	Bahasa lokal	44,45%
Komunikasi	25%	Platform terbatas	11,11%
Informasi	25%	Biaya hidup	11,11%
Peta arah	17,86%	Perbedaan waktu	11,11%
Transaksi	3,57%	Masih online	11,11%
		Kualitas internet	11,11%

Dari keempat peran di Tabel 4, aplikasi yang selalu digunakan adalah Google untuk mencari informasi apapun. Google Translate dan Google Lens untuk menerjemahkan tulisan non-latin atau kanji dan untuk berkomunikasi. Google Map untuk penunjuk arah. Transaksi menggunakan *internet/mobil banking* dan Airbnb. Pada bagian tantangan, platform terbatas karena yang digunakan hanya email dan SMS (Responden 3).

3.5. Pembahasan

Para responden ini adalah *sojourner* yaitu dosen yang sedang studi lanjut di luar negeri untuk program doktor selama 3-5 tahun. Mereka disebut juga sebagai mahasiswa internasional di universitas yang dituju. Sebagai *sojourner*, mereka mengalami perubahan sosial yang cukup besar. Transisi ini cukup berat dan berlangsung sangat cepat ketika keputusan untuk melanjutkan studi ini ditindaklanjuti dan akhirnya harus memulai studinya [10]. Selain status sosial yang berubah dari dosen menjadi mahasiswa, mereka juga menghadapi relasi sosial yang baru, yaitu teman baru dan perubahan kualitas hubungan dengan keluarga yang ditinggalkan. Belum lagi dengan tuntutan adaptasi kebiasaan baru karena mereka telah melewati batas negara dan budaya sebagai akibat meninggalkan negara dan budaya asal. Perubahan kebiasaan yang dihadapi tidak hanya dalam proses studi tapi juga proses keseharian di tempat tinggal mereka yang baru. Masa persiapan studi membutuhkan banyak informasi dan komunikasi untuk mendapatkan kepastian dan mengurangi kecemasan. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan menggunakan internet menjadi alternatif yang tidak dibatasi oleh pembatasan sosial pandemi.

3.6. Penggunaan TIK untuk dukungan informatif saat persiapan studi lanjut

Proses studi lanjut program doktor di luar negeri tidaklah mudah karena membutuhkan kesiapan akademik, dosen pembimbing yang sesuai dan biaya yang cukup besar. Masa pandemi memberi pembatasan dalam pencarian informasi secara tatap muka, baik dengan teman yang sudah pernah mengalami hal yang sama, maupun lembaga pendidikan yang merupakan sumber informasi studi ke luar negeri. Para calon mahasiswa ini menunjukkan bahwa mereka mendapatkan dukungan dan bantuan memakai *online social support group* (OSSG) yang artinya kelompok yang memberikan dukungan sosial secara daring [2].

Dukungan sosial sangat bermanfaat bagi mereka yang mengalami masa ketidakpastian atau kecemasan [2]. Para responden memakai website, media sosial dan aplikasi pesan untuk berkontak dengan orang Indonesia di negara universitas yang dituju, orang lokal negara tersebut untuk mencari informasi akomodasi dan universitas untuk proses pendaftaran, beasiswa dan perkuliahan. Dukungan sosial membantu mereka untuk mengurangi stress dan terisolasi dari informasi karena dukungan ini memberi mereka pengetahuan dan informasi yang berguna serta mengajari mereka strategi untuk mengatasi masalah di lingkungan baru [2].

Pada saat persiapan studi lanjut, TIK digunakan untuk mencari dan memilih universitas yang dituju oleh para dosen untuk studi lanjut. Konten informasi yang dicari oleh para dosen studi lanjut meliputi akomodasi, jurnal, proses studi, kampus, dan beasiswa. Hal ini terlihat dari sembilan peran TIK pada Tabel 2, yaitu mencari informasi secara umum, mengetahui proses studi, mengontak pembimbing atau *supervisor*, melakukan registrasi, mengontak universitas tujuan, mengetahui informasi beasiswa, mencari informasi akomodasi, melakukan persiapan dokumen, dan melakukan persiapan bahasa. Sebagian besar peran TIK tersebut dilakukan para dosen yang studi lanjut melalui perangkat, yaitu laptop.

Para dosen yang mempersiapkan studi lanjut paling sering menggunakan email sebagai media komunikasi dengan profesor/*supervisor* mereka. Sementara itu, media komunikasi, seperti LINE, hanya digunakan untuk berkomunikasi terkait hal yang kurang formal dengan pembimbing atau *supervisor*. Website merupakan TIK yang paling diandalkan oleh para dosen studi lanjut untuk mencari informasi terkait universitas dan perkuliahan. Namun demikian, saat persiapan studi, para dosen studi lanjut juga mempersiapkan akomodasi, terutama terkait tempat tinggal. Informasi mengenai akomodasi ini biasanya mereka akses melalui website, tetapi juga melalui facebook, email, dan Google untuk berkomunikasi dengan pemilik akomodasi. WhatsApp digunakan mengontak rekan atau kenalan ketika para dosen studi lanjut mencari tempat tinggal.

Temuan data ini menunjukkan bahwa para dosen studi lanjut berusaha mempersiapkan diri untuk memenuhi kebutuhan mereka akan informasi karena mereka akan tinggal dalam waktu yang cukup lama di negara lain. Dengan kata lain, mereka akan menghadapi situasi yang baru dan tidak pasti sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijak untuk lebih bisa mengontrol situasi tersebut [3]. Dalam hal ini, para dosen membutuhkan dukungan informasional. Dukungan tersebut dapat diperoleh dengan penggunaan TIK, seperti laptop, email, LINE, website, Facebook, Google.

3.7. Penggunaan TIK untuk dukungan informatif, instrumental, dan emosional, saat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat tujuan

Kegunaan dukungan sosial ini ada tiga, yaitu dukungan informatif, instrumental dan emosional [2]. Pengalaman para responden dari persiapan studi lanjut sampai tiba di negara universitas tujuan menunjukkan urutan dukungan sebagai berikut: dukungan informatif, instrumental dan emosional. Dukungan informatif menjadi urutan pertama dengan cara daring dan masih dilakukan di Indonesia, dukungan instrumental didapat ketika mereka sudah tiba di negara tujuan dengan mendapatkan kemudahan akomodasi dan bantuan adaptasi. Dukungan emosional berupa pertemanan baru, baik di tempat tinggal, komunitas baru ataupun relasi dalam menjalankan ibadah.

Para responden mencari dukungan sosial secara daring karena situasi pandemi dan karena keberadaan TIK. Cara daring ini menyediakan akses mudah untuk menemui komunitas yang berisi orang-orang yang mempunyai pengalaman studi atau tinggal di negara yang sama [11]. Dengan hanya duduk di depan komputer, mereka bisa berinteraksi dengan yang lain yang sangat mungkin memahami mereka [2]. Alat TIK yang paling sering mereka gunakan adalah laptop, selain itu secara berurutan kedua yang paling sering adalah ponsel, kemudian PC dan tablet (Tabel 2). Komunitas sosial yang membuat mereka paling nyaman ada dua, yaitu komunitas internasional yang terdiri dari teman mahasiswa dari berbagai negara ataupun penduduk lokal. Yang kedua adalah komunitas Indonesia yang berasal dari sesama mahasiswa, orang Indonesia yang sudah menetap di negara tersebut, ataupun alumni dari universitas yang sudah kembali ke Indonesia. Kedua jenis ini tidak ada yang lebih banyak diikuti karena jumlahnya sama-sama 50% (Tabel 3). Hal ini berarti para responden tidak mempunyai keterbatasan dalam kenyamanan membaca dan menulis dalam Bahasa Inggris (untuk komunitas internasional) dan Bahasa Indonesia. Satu tuntutan wajib adalah mereka harus punya akses ke internet [2], layanan yang bukan menjadi masalah bagi mereka.

Ketika beradaptasi dengan lingkungan masyarakat tujuan, TIK digunakan untuk bersosialisasi dan membantu proses adaptasi. Perkembangan TIK memungkinkan semua orang untuk membentuk sebuah kelompok atau komunitas tertentu. Para dosen sebagai *sojourner* bergabung dengan grup WhatsApp, grup facebook, LINE, dan juga Instagram, untuk mendapatkan dukungan informatif, instrumental, dan

emotional. Selain dukungan informatif berupa informasi terkini di lingkungan sekitar, *sojourner* membutuhkan pihak-pihak yang membantu menyediakan akomodasi dan juga kontak darurat, seperti rekan, profesor, atau kenalan. Kemudian untuk dukungan emosional ketika para dosen sebagai *sojourner* berkomunikasi dengan keluarga di negara asal melalui WhatsApp di *smartphone* atau laptop mereka.

3.8. Penggunaan TIK untuk dukungan informatif dan instrumental saat proses belajar/mengerjakan proyek tugas akhir.

Pada saat menjalani proses belajar/mengerjakan proyek tugas akhir, para dosen menggunakan TIK pendukung, seperti Moodle, Phyton, Google translate, Microsoft Office, NVivo, SPSS, Microsoft Teams, dan Grammarly (Tabel 2). Aplikasi atau *tools* tersebut berguna bagi para dosen untuk mendapatkan dukungan informasi terkait perkuliahan. Sementara aplikasi yang lain dapat memberikan para dosen dukungan instrumental karena aplikasi-aplikasi tersebut menyediakan layanan yang memudahkan atau membantu mengerjakan dan menyelesaikan proyek riset atau tugas akhirnya.

Perilaku mahasiswa asing atau mahasiswa internasional sudah banyak dianalisis, namun jarang dibicarakan tentang penggunaan TIK dalam bentuk dukungan informatif pada adaptasi bermukim di tempat yang baru [12]. Tabel 2 dan 3 menunjukkan penggunaan TIK sebelum dan selama studi di negara tuan rumah, yaitu tentang berbagi informasi [13]. Para dosen menggunakannya untuk berbagi informasi secara daring dan menggunakan berbagai aplikasi untuk menyelesaikan permasalahan studi dan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Platform daring ini mereka gunakan untuk berbagi pengalaman yang sama maupun yang berbeda, cara-cara mengatasi halangan beradaptasi. Saling berbagi ini membantu melengkapi informasi yang kurang dan bahkan mempersiapkan antisipasi terhadap masalah dengan cara belajar dari orang yang lain sudah membagikan pengalamannya.

3.9. Penggunaan TIK memberikan rasa nyaman di negara asing

Tantangan belajar di negara asing dengan bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya, atau bahasa lokal terutama bagi yang belajar di Taiwan dan Jepang, dimudahkan dengan adanya bantuan TIK (Tabel 4). Para dosen mempunyai respons yang positif terhadap penggunaan TIK terutama untuk mengurangi halangan bahasa [14] [15]. Google Translate dan Google Lens sangat membantu dalam mengidentifikasi tulisan kanji dan gambar menu ataupun tanda-tanda peringatan di ruang publik.

Dukungan sosial dalam bentuk daring bisa mengurangi tekanan dan stress bagi para responden [16]. TIK membantu mereka untuk selalu bisa berkomunikasi kapan saja. Terlihat di Tabel 4, selain bahasa lokal, mereka memberikan jawaban tantangannya hanya sedikit, masing-masing satu jawaban untuk platform terbatas, biaya hidup, perbedaan waktu dan kualitas internet. Satu responden menyampaikan bahwa di Australia, platform yang paling sering digunakan oleh masyarakat lokal adalah SMS dan email. Akan tetapi ketika responden yang sama berkomunikasi dengan keluarga dan teman di Indonesia, dia harus memakai platform yang lain, yaitu WhatsApp.

Penggunaan TIK meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan para responden [17]. Kemudahan menghubungi keluarga dan teman dekat kapanpun dan dimanapun membuat perasaan positif dan mengurangi kekhawatiran. Para dosen selalu mempunyai kontak darurat dengan teman atau dosen pembimbing dalam bentuk nomor telepon, Line atau WhatsApp yang tidak asing bagi siapapun ketika mereka membutuhkan bantuan penggunaan alat TIK tersebut.

Kenyamanan yang dikarenakan oleh keberadaan TIK didukung oleh faktor kemampuan pemakaian TIK [18]. Para dosen ini sudah terbiasa memakai WhatsApp, Line dan Instagram di Indonesia. Mereka hanya butuh sedikit adaptasi dengan platform baru, seperti Webex, karena sudah terbiasa menggunakan Microsoft Teams dan Zoom sebelumnya. Mereka merasa nyaman karena secara individu sudah mempunyai kemampuan TIK, merasakan kemudahan mengoperasikannya dan mendapatkan kepuasan karena terpenuhi kebutuhan emosionalnya.

4. Kesimpulan

Teknologi informasi dan komunikasi sudah lama keberadaannya dan semakin terlihat dibutuhkan di kala pandemi ketika pembatasan sosial dan tatap muka terjadi di mana-mana, termasuk di luar negeri. Keinginan dosen melanjutkan studi di luar negeri tidak terhenti karena adanya bantuan TIK ini. Dukungan TIK bisa berupa dukungan informatif, instrumental dan emosional. Platform online berupa email dan website, serta platform sosial media berupa Facebook, Instagram, Line dan WhatsApp, mempermudah persiapan studi di Indonesia dan beradaptasi selama studi di negara universitas tujuan. Kemampuan menggunakan TIK tetap diperlukan dan para dosen sudah memiliki ketrampilan mengoperasikannya sehingga penggunaan TIK bukan sebuah hambatan. Kebutuhan informasi dan kenyamanan emosional terpenuhi dengan adanya TIK dan secara aktif menggunakannya.

Referensi

- [1] Samovar, Larry A., Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, and Carolyn Sexton Roy. *Communication between cultures*. Cengage Learning, 2016.
- [2] Martin Tanis. "What makes the Internet a place to seek social support." *Mediated interpersonal communication* (2008): 290-308.
- [3] Kevin Wright. "Computer-mediated social support, older adults, and coping." *Journal of communication* 50, no. 3 (2000): 100-118.
- [4] Reeves, Patricia M. "Coping in cyberspace: the impact of Internet use on the ability of HIV-positive individuals to deal with their illness." *Journal of Health communication* 5, no. sup1 (2000): 47-59.
- [5] Adisel Adisel, and Ahmad Gawdy Pranansa. "Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Sistem Manajemen Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19." *ALIGNMENT: Journal of Administration and Educational Management* 3, no. 1 (2020): 1-10.
- [6] AS Putri, A. S. (2022, Januari 24). Pengertian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan Contohnya. Kompas.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/09/10/194000969/pengertian-teknologi-informasi-dan-komunikasi-tik-dan-contohnya>
- [7] HK Hall, and Thillainatarajan Sivakumaran. "Social media use among international students." *International Student Experience Journal* 2, no. 1 (2014): 1-6.
- [8] Aisha, Sarah, and Deddy Mulyana. "International Students' Communication Adaptation to academic Environment in the United Kingdom." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 23, no. 2 (2020).
- [9] J Creswell and J. David Creswell. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications, 2017.
- [10] Nikolaos Misirlis, Miriam H. Zwaan, and David Weber. "International students' loneliness, depression and stress levels in COVID-19 crisis. The role of social media and the host university." *arXiv preprint arXiv:2005.12806* (2020).
- [11] Kyungmee Lee, and Brett Bligh. "Four narratives about online international students: A critical literature review." *Distance Education* 40, no. 2 (2019): 153-169.
- [12] Adam Worrall, Erin Ballantyne, and Jen Kendall. "'You don't feel that you're so far away': Information sharing, technology use, and settlement of international student immigrants." *Proceedings of the Association for Information Science and Technology* 56, no. 1 (2019): 306-315.
- [13] Danny Morales Briones. "Fostering Social Interaction Between Heterogeneous Groups: Creating an ICT Solution for International Students in Delft." (2019).
- [14] Khushboo Kuddus, and Nafis Mahmud Khan. "Attitude of the international students towards integrating ICT in foreign language learning: A case study." In *ICT Systems and Sustainability: Proceedings of ICT4SD 2020, Volume 1*, pp. 685-695. Singapore: Springer Singapore, 2020.
- [15] Xin Zhao, and Paul Reilly. "Breaking down barriers? ICTs, international students and intercultural communication within UK Higher Education institutions." In: BrassierRodrigues, C. and Brassier, P., (eds.) *Internationalisation at Home: A collection of pedagogical approaches to develop students' intercultural competences*. Exploration, 194. Oxford: Peter Lang, 2021

- [16] Lin Li, and Wei Peng. "Transitioning through social media: International students' SNS use, perceived social support, and acculturative stress." *Computers in Human Behavior* 98 (2019): 69-79.
- [17] Jordana Salma, Lalita Kaewwilai, and Savera Aziz Ali. "Migrants' wellbeing and use of information and communication technologies." *International Health Trends and Perspectives* 1, no. 2 (2021): 139-160.
- [18] Amy Wong, and Sarvananthan Jeganathan. "Factors that influence e-learning adoption by international students in Canada." *International Journal of Management in Education* 14, no. 5 (2020): 453-470.